

JATI DIRI ORANG SUNDA DALAM MITOS CIUNG WANARA: PENDEKATAN STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS

Self Identity of the Sundanese in the Ciung Wanara Myth: The Levi-Strauss Structuralism Approach

Enung Nurhayati¹, Ika Mustika², Riana Dwi Lestari³, Suhud Aryana⁴, Lilik Herawati⁵, Muhamad Haryanto⁶

^{1,2,3,4}IKIP Siliwangi, Jl. Terusan Jend. Sudirman No.3, Cimahi, Indonesia

⁵IAIN Syekh Nurjati, Jl. Perjuangan, Sunyaragi, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Indonesia

⁶Universitas Pekalongan, Jl. Sriwijaya No.3, Bendan, Kec. Pekalongan Bar., Kota Pekalongan, Indonesia

Pos-el: enungnurhayati@ikipsiliwangi.ac.id, mestikasaja@ikipsiliwangi.ac.id, rianadwilestari@ikipsiliwangi.ac.id, suhudaryana@ikipsiliwangi.ac.id, lilkher74@gmail.com, emh4.jayabrata@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji jati diri orang Sunda yang terdapat dalam mitos Ciung Wanara (CW). Penelitian menunjukkan model logis orang Sunda mengatasi konflik atau kontradiksi yang terjadi di antara mereka. Metode penelitian menggunakan pendekatan strukturalisme Levi-Strauss yang diasumsikan dapat memaknai mitos secara komprehensif melalui penemuan innate yang merupakan titik temu antara surface dan deep structure. Tahapan penelitiannya, yaitu (1) pencarian data CW dibagi dalam episode dan unit; (2) dibuat deret sinkronis dan diakronis untuk menemukan surface structure; (3) dicari deep structure dengan jalan oposisi biner; dan (4) penemuan innate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 17 episode dan 49 unit. Dari hasil penyusunan tabel sinkronis dan diakronis untuk mytheme ditemukan lima pola segitiga, yaitu pola segitiga permaisuri, pola segitiga Mahatinggi, pola segitiga orang tua, pola segitiga kehidupan, pola segitiga alam, dan ditemukan pula trias politika Sunda. Pola yang paling dominan terdapat dalam mitos CW, yaitu pola segitiga kehidupan, pola berpikir, pola bersikap, dan pola bertindak yang menjadi kekhasan jati diri orang Sunda, serta penerapan dari trias politika Sunda (silih asih, silih asah, dan silih asuh).

Kata-kata kunci: *jati diri, sunda, mitos, Ciung Wanara, strukturalisme, Levi-Strauss.*

Abstract

This research examines the identity of the Sundanese people contained in the Ciung Wanara (CW) myth. The research method uses the Levi-Strauss structuralism approach, which is assumed to be able to interpret myths comprehensively through innate discoveries which are the meeting point between surface and deep structure. The stages of research were carried out in several locations, namely (1) the search for Ciung Wanara data was divided into episodes and units; (2) synchronous and diachronic series were made to find the surface structure; (3) looking for a deep structure with a binary opposition path; and (4) innate discovery. The results showed that there were 17 episodes and 49 units. From the synchronic and diachronic tables for my theme, five triangular patterns were found, namely the queen's triangle pattern, the Supreme triangle pattern, the parents' triangle pattern, the life triangle pattern, the natural triangle pattern, and also found the Sundanese political triad. The most dominant pattern is contained in the Ciung Wanara myth, namely the triangular way of life, patterns of thinking, patterns of behavior, and patterns of action which are the identity of the Sundanese people and the application of the triad of Sundanese Politica (silih asih, silih asah, and silih asuh).

Keywords: *Sundanese, identity, Ciung Wanara, myth, Levi-Strauss, structuralism.*

Informasi Artikel

Naskah Diterima

1 Desember 2021

Naskah Direvisi

1 Juni 2023

Naskah Disetujui

27 Juni 2023

Cara Mengutip

Nurhayati, E., dkk. (2023). Jati Diri Orang Sunda dalam Mitos Ciung Wanara: Pendekatan Strukturalisme Levi-Strauss. *Aksara*. 35(1), 74—93 <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v35i1.1051.74--93>

PENDAHULUAN

Ciung Wanara (selanjutnya disingkat CW) dapat dikategorikan sebagai mitos sebab ide dasar, konflik, dan resolusi cerita merepresentasikan kesepakatan pada masyarakat di zamannya. Meskipun penggunaan istilah mitos mengacu pada masa lalu, ada perbedaan antara istilah mitos dan sejarah (Van Peursen, CA., 1978; Van Baal, J., 1987). Levi-Strauss menyatakan mitos berbeda dengan sejarah. Mitos menduduki karakteristik sebagai *fairytales* (dalam Leach, 1973:54)

Strukturalisme Levi-Strauss menyamakan dongeng, cerita, legenda dan mitos yang seluruhnya dianggap mitos. Sejalan dengan pendapat Pettit (1975), '*a myth like any other story is a construction in language a literary narrative*'. Pendapatnya disamakan dengan Levi-Strauss (1974:254), "*Myths something which tells story.*" Selain itu, Ahimsa Putra (1995:3) menganggap mitos itu sakral atau suci disertai ritual penceritaan mitos atau ritual yang dilegitimasi oleh mitosnya.

Umumnya masyarakat Ciamis mengenali mitos CW karena situsnya berada di tepi jalan nasional Ciamis-Kota Banjar. Luas area situs CW sekitar 25 hektare dengan kelestarian terjaga, baik itu hewan maupun tumbuhannya. Bahkan masih ada pohon Binong berdiameter 3 meter yang diperkirakan usianya 600 tahun. Di area itu terdapat Batu Pangcalikan, Sanghyang Bedil, Lambang Peribadatan, Cikahuripan, Panyandaan, Batu Pamangkonan, makam Adipati Panaekan, dan tumpukan batu Sri Begawat Pohaci.

Ciung artinya burung Beo dan wanara artinya kera, Cing Wanara berasal dari sastra lisan yang kemudian banyak diresepsi dalam berbagai versi cerita dan manuskrip atau pantun Rosidi, A (199). Versi CW yang diterbitkan di antaranya (1) *De "Lotgevallen van Tjioeng Wanara Naderhand Vorst Pakoean Padjadjaran"* dalam *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunstenen Wetensahappen* (1910), jilid LVIII, yang ditransliterasikan C.M. Pleyte; (2) Cerita bersambung CW dalam *Volksalmenak Soenda* tahun 1922-1924; (3) Prosa Sunda *Tjioeng Wanara* (1938) yang disadur dari edisi C.M. Pleyte oleh M.A. Salmoen dan diterbitkan Bale Poestaka di Batavia; (4) CW berbentuk prosa berbahasa Inggris yang disadur Thomas Stamford Raffles dicatat dalam *History of Java* (1817) Volume II; (5) Pantun *Carita Ciung Wanara* (1978) oleh jurupantun Ki Subarma yang kemudian disalin Ajip Rosidi; (6) Wawacan *Sajarah Galuh* (1981) jilid II suntingan naskah Edi S. Ekadjati; dan (7) Novel *Ciung Wanara* (1961) saduran bebas Ajip Rosidi. Penelitian ini mengambil versi Departemen Kebudayaan dan Pariswita Kabupaten Ciamis yang bukunya disajikan di lokasi situs CW.

Levi-Strauss memiliki persamaan asumsi dengan Freud, mitos adalah *collective dream* yang harus diinterpretasikan untuk menemukan makna yang tersembunyi (Leach, 1973:57). Mitos adalah nalar manusia dari ekspresi atau perwujudan keinginan-keinginan yang tak disadari, terkadang tidak konsisten, dan tidak sesuai dengan kenyataan sehari-hari. Dalam mitos, ekspresi-ekspresi tersebut memperoleh kebebasan yang paling mutlak. Mitos dinyatakan sebagai media khayalan manusia yang paling bebas. Levi-Strauss (1974) menyatakan bahwa mitos atau dongeng adalah ekspresi yang muncul lewat jalur-alur struktural tertentu.

Selanjutnya manakala CW dikategorikan sebagai mitos, maka harus diinterpretasikan untuk menemukan makna dan pengetahuan tentang keadaan masyarakat pada zamannya. Untuk meneliti struktur-struktur tersebut digunakan teori struktural Levi-Strauss tentang mitos. Penelitian bertujuan mengungkapkan struktur-struktur yang melatarbelakangi munculnya mitos CW. Pemaknaan CW bermuara pada pola segitiga kehidupan orang Sunda beserta jati dirinya, *silih asah asih asuh*. Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan

menggunakan bahan literatur dan dokumen sebagai data utama. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan objek materi CW, objek forma jati diri Sunda, dan pengkajian strukturalisme Levi-Strauss.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang senada dengan penelitian ini dapat diketahui bahwa objek materi CW telah banyak diteliti. Emuch Hermansoemantri (1977) meneliti perbandingan dua struktur teks cerita CW “*De Lotgevallen van Tjioeng Wanara naderhand Vorst Pakoean Padjadjaran*” dalam *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetensahappen* (1910), jilid LVIII, yang ditransliterasikan oleh C.M. Pleyte dengan Carita CW (1978) yang dipantunkan Ki Subarma dari Ciwidey-Bandung. Ada pula penelitian Titik Pudjiastuti (2009) yang membandingkan tiga cerita CW: versi C.M. Pleyte, versi Sajarah Banten, dan versi Kiai Djaka Mangoe.

Penelitian kajian budaya lokal menyandingkan kisah CW dengan Cindelaras (Rahman, 2018; Adeani, I.S., 2018). Hasilnya menunjukkan bahwa dalam kisah CW dan Cindelaras terdapat tradisi sabung ayam, penamaan bayi berdasarkan peristiwa alam, dan kepercayaan terhadap makhluk mitologi. Selain itu, dalam Cindelaras terdapat juga reprepresentasi selir.

Penelitian CW dijadikan bahan perancangan komik cerita rakyat Jawa Barat oleh A. Priatna (2005), bahan cerita bergambar menggunakan teknik Pop-Up oleh Dianiar (2013), bahan buku cerita sejarah berbasis *augmented reality* (AR) oleh Novan Riza dan Ananda Risya (2016), bahan perancangan *concept art game* oleh Apriliani (2019), serta bahan perancangan karakter animasi 3D untuk mengenalkan cerita rakyat Jawa Barat oleh FH Akbar, dkk. (2021).

CW menjadi objek materi penelitian struktur mitos cerita pantun CW versi C.M. Pleyte oleh Meliasanti (2018) dan Ferina, M.S. (2018). Penelitian ini dilanjutkan oleh Meliasanti (2019) dengan mengambil objek materi Novel CW karya Ajip Rosidi. Dari segi struktur, konteks, dan fungsinya, CW dikaji oleh Merdiyatna (2019). Penelitian berikutnya Ratna (2021) menyatakan bahwa dalam CW terdapat hubungan bentuk skema aktan dan fungsional untuk mendukung pembentukan alur cerita.

Dari prespektif religiositas, CW dikaji oleh Adenia (2018). Nampak nilai-nilai religi pada penokohan CW. Berikutnya nilai moralitas yang terdapat dalam CW dikaji oleh Praramdana, dkk. (2020).

Penelitian terhadap objek forma jati diri orang Sunda telah banyak dilakukan, di antaranya oleh (1) Suherman (2018) yang menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal dapat secara signifikan meningkatkan penguatan karakter generasi milenial; (2) Faiz (2020) yang menunjukkan bahwa *kaulinan* dan *kakawihan barudak* dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat identitas budaya dan meningkatkan rasa kebangsaan; serta Aljamaliah (2021) yang menunjukkan bahwa remaja yang aktif menggunakan bahasa Sunda memiliki rasa kebanggaan terhadap budaya lokal dan kesadaran akan pentingnya mempertahankan bahasa nasional.

Beberapa peneliti sebelumnya, seperti Ahimsa-Putra, H.S., (1995), Ahimsa-Putra, H.S., (1999), Ahimsa-Putra, H.S., (2006), Taum, Y. Y. (2011), Sugiharto, A. (2013), dan Pramayoza, D. (2021) menyampaikan bahwa salah satu kajian Levi-Strauss dalam karya sastra telah dilakukan sebelumnya oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra. Kajian tersebut dilakukan di antaranya pada mitos orang-orang Bajo tahun 1995 dan karya-karya novel Umar Kayam tahun 2006. Setelah itu, banyak kajian sastra yang dilakukan melalui pendekatan Levi-Strauss. Hal itu menunjukkan bahwa pendekatan Levi-Strauss sangat menarik dan tepat digunakan untuk sastra, baik sosiologi, antropologi, maupun psikologi.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menggunakan pendekatan strukturalisme Levi-Strauss, misalnya penelitian terhadap sistem kekerabatan Minangkabau (Munir, 2015; Badcock, C.R., 2014), legenda di Tulungagung (Asiyah, 2017) dan mitos Radhin Saghara (Angelina, 2017). Ada pula pengkajian untuk menggali makna motif hias bejana perunggu nusantara (Sunliensyar, 2017) serta pengkajian terhadap teks lakon--yang berangkat dari kekayaan *folklore*--sebagai sebuah mitos (Pramayoza, 2021).

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa penelitian ini menggambarkan pendekatan strukturalisme Levi-Strauss untuk menganalisis dan memahami aspek struktural mitos Ciung Wanara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek struktural mitos Ciung Wanara.

METODE

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan strukturalisme Levi-Strauss. Sumber data penelitian ini adalah episode-episode CW yang diambil dari cerita CW. Cerita CW tersebut hadir dalam bentuk buku yang dikeluarkan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ciamis dan disajikan di lokasi situs CW. Teknik pengambilan data dilakukan dengan beberapa tahapan berikut. *Pertama*, pencarian data CW dibagi dalam episode-episode. Episode ini dibuat dengan mencari unsur terkecil berupa kalimat yang memiliki hubungan dengan unsur lain yang disebut *mytheme*. *Kedua*, dibuat deret sinkronis dan diakronis untuk mendapatkan *surface structure*. *Ketiga*, dicari *deep structure* dengan jalan oposisi biner yang menghubungkan etnografi dengan sejarah yang melatarbelakangi objek penelitian. *Keempat*, ditemukan *innate* atau pembawaan yang merupakan titik pertemuan antara *surface structure* dan *deep structure*. Teknik analisis dan pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur terpenting penganalisisan mitos berfokus pada kalimat yang memiliki hubungan dengan kalimat lain sehingga menjadi satu kesatuan cerita yang mengandung makna konteks suatu budaya (Ferina, M., 2019). Hal ini dilakukan karena tidak mungkin menstrukturkan seluruh kalimat yang ada dalam CW. Oleh karena itu, kalimat yang dipertimbangkan adalah kalimat yang memiliki kohesi dan koherensi dengan kalimat lain (*mytheme*). Kalimat ini memiliki kesatuan makna dalam interpretasi. Salah satu bagian dalam CW, yaitu tokoh istri ketiga sang Prabu Adimulya dari bangsa siluman menjadi contoh bagian yang tidak memiliki kalimat maupun *mytheme*. Dengan demikian, episode berfungsi untuk melacak *mytheme* dan mengorganisasikan unsur-unsur sintagmatis dan paradigmatis. Hal ini terbukti dari penerapannya terhadap sistem kekerabatan, perkawinan, mitos, totemisme (Ahimsa-Putra, 1999:101).

1. Surface Structure Ciung Wanara

a. Episode dan Unit Ciung Wanara

Episode CW dipilah menjadi 17 episode. Selanjutnya, unit yang berkohesi dan berkoherensi itu dipisah ke dalam bentuk *mytheme-mytheme* supaya ditemukan makna tersembunyi dari mitos tersebut.

Mitos dibentuk dari unit-unit konstitutif untuk mengaplikasikan unit lain yang terletak pada struktur bahasa: fonem dan morfem. Kedua unit ini bergabung, tetapi hubungannya berbeda. Unit-unit konstitutif berhubungan dengan morfem, sedangkan unit-unit lain yang terdapat pada struktur bahasa berhubungan dengan fonem (Levi-Strauss, 1974:232; Kurzweil, 1998).

Levi-Strauss (1974:232) menyatakan *mytheme* tidak berasimilasi dengan fonem dan morfem, tetapi dengan kalimat, unsur terpenting dalam perstrukturasi. Penghilangan satu kalimat yang berkohesi dan koherensi dengan kalimat lain bisa mengakibatkan hilangnya sebuah *mytheme*. Hilangnya satu *mytheme* dapat menyebabkan hilangnya satu makna mitos. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendataan kalimat dengan teliti. Cara yang ditempuh peneliti adalah dengan jalan menulis kalimat-kalimat secara urut dengan diberi nomor sesuai salinan cerita dalam episode-episode (Djaja, S. (1997).

b. Tataran Sinkronis dan Diakronis Unit-Unit dalam Episode Ciung Wanara

Penemuan *surface structure* sesuai penstrukturasi model Levi-Strauss dilakukan menggunakan model tataran sinkronis dan diakronis Kurzweil (2017). Rangkaian peristiwa yang terdapat dalam unit-unit dijadikan sebagai dasar untuk melanjutkan analisis karena seluruh unit konstitutif tersebut saling berhubungan. Unit-unit dalam mitos merupakan paket-paket relasi yang saling berkombinasi. Paket-paket ini memiliki fungsi yang bermakna. Asumsi-asumsi yang terdapat dalam sistem analisis mitos ini selanjutnya dapat disebut sinkronis, sedangkan diakronis dari sistem ini adalah mengacu kepada sifat mitos yaitu bersifat struktur seperti dalam *language* dan *parole* (Udasmara, 1999:50).

Seluruh catatan tertulis dibuat pada satu garis vertikal membentuk satu unit konstitutif besar atau sebuah paket relasi yang disebut *mytheme* (Levi-Strauss, 1974:234; Levi-Strauss. (1964). Dibawah ini dibuat deret sinkronis dan diakronis mitos CW. Dari penstrukturasi model sinkronis dan diakronis ini dapat ditemukan *mytheme-mytheme* yang selanjutnya digunakan sebagai dasar analisis berikutnya.

1	2	3	4	5	6	7
Kerjaraan yang bernama kerajaan Galuh Medangkamulya. Raja bernama Prabu Adimulya Permanadikusuma .	Raja yang arif bijaksana, disayangi dan dicintai oleh seluruh rakyatnya.	Sang prabu memiliki kesaktian yang luar biasa.	Mempunyai tiga orang istri yang cantik-cantik.	Kerajaan ini seringkali tertimpa banjir.	Prabu adimulya berpikir keras, mencari jalan yang dapat menyelamatkan nasib rakyatnya serta masa depan kerajaan yang sedang diperintahnya.	Ia meras bertanggungjawab terhadap semua yang terjadi.

Gambar 2. Tataran Sinkronis dan Diakronik Unit-unit Episode I.

1/6	2/7	3/8
-	-	Permaisuri bertanya kepada Sang Prabu.
Ada masalah besar yang sedang melanda pikiran Sang Prabu, memikirkan kerajaan dan rakyat Medangkamulyan yang sering dilanda banjir.	-	Permaisuri mengajukan pilihan solusi, tetapi di sini atau pergi dari sini mencari tempat lain yang lebih aman.
Sang Prabu berpikir lagi, ia seperti mendapat jalan untuk memecahkan masalah.	-	-
-	Raja dan permaisuri mencoba tantangan seberat apa pun akan di tempuh demi kesejahteraan rakyat dan kelangsungan masa depan kerajaan ini.	-

Gambar 3. Tataran Sinkronis dan Diakronis Unit-unit
Episode II

Secara diakronis unit-unit pada episode I dan II ini terdapat kesamaan di unit ke-6, dan unit ke-7 di episode II. Ada penambahan unit baru ke-8. Untuk memudahkan pemberian kode, pada penstrukturannya, di setiap kolom dituliskan dua nomor. Nomor yang pertama menunjukkan nomor kolom itu sendiri dan nomor kedua menunjukkan unit sebagai kelanjutan dari penomoran unit yang terdapat dalam episode-episode sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pembacaan dan juga penyebutan kembali unit-unit sebelumnya yang masih diperlukan bagi penstrukturannya selanjutnya.

1/6	2/7	3/9	4/10
-	-	Sang Prabu pun pergi ke tempat semedi.	Kemudian ia membersihkan diri sambil mengenakan jubah putih lalu bersemedi.
Sang Prabu masih berdiam sambil mengingat-ingat suara yang baru saja berlalu. Mungkin ini petunjuk untukku bisiknya di dalam hati	Hatinya merasa tentram dan bahagia karena telah mendapat apa yang diainginkannya.	-	-
5/11	6/12	7/13	8/14
Dengan mengambil sikap duduk yang baik ia bersila bersama-sama mempertemukan kedua tangannya di Yang Maha Tinggi.	Dalam semedinya ia memohon agar di beri petunjuk harus kemana ia memindahkan kerajaannya.	Tiba-tiba ia seperti melihat sebuah cahaya yang datangnya dari langit. Kemudian cahaya itu jatuh di sebuah tempat diantara dua sisi sungai yang berbeda.	Terdengar "Wahai Prabu Adimulya, aku datang membawa petunjuk untukmu.

Gambar 4. Tataran Sinkronis dan Diakronis Unit-Unit
Episode III.

Pada tataran sinkronis dan diakronis unit-unit episode III ini terdapat tambahan 6 unit baru ke-9, 10, 11, 12, 13, dan 14. Unit lainnya merupakan pengulangan dari unit-unit yang sudah terdapat di episode sebelumnya, yaitu unit 6 dan 7.

1/6	2/8	3/9	4/15
-	Pada suatu hari Sang Prabu mengumpulkan seluruh abdi kerajaan menyampaikan sesuatu yang sangat penting. Memutuskan untuk meninggalkan tempat ini serta pergi ke tempat lain.	-	-
Abdi kerajaan berpikir keputusan Sang Prabu adalah keputusan yang terbaik. Keadaan menjadi bening, semu terhanyut dalam pikiran masing-masing.	-	Setelah itu Sang Prabu segera menanjuk beberapa orang abdi kerajaan yang dianggap sanggup dan dapat dipercaya dalam menjalankan tugas yang cukup berat ini.	Berita pun segera menyebar.
-	Diceritakan para utusan telah tiba di kerajaan dengan selamat, mereka langsung menghadap kepada Sang Prabu. Adimulya kemudian mengabarkan penemuannya.	-	-

Gambar 5. Tataran Sinkronis dan Diakronis Unit-Unit
Episode IV.

Pada tataran sinkronis dan diakronis unit-unit episode IV ini terdapat tambahan unit baru ke-15. Unit lainnya merupakan pengulangan dari unit yang sudah terdapat pada episode sebelumnya, yaitu unit 6, 8, dan 9.

Jati Diri Orang Sunda dalam....

1/8	2/9	3/13	4/16
Mereka para utusan pun berunding.	Para utusan yang sedang bergi telah berada di hutan belantara. Mereka berusaha menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.	-	Akhirnya mereka pun sampai ke tempat yang baru, yaitu letak dimana batu putih itu berada.
Diceritakan para utusan telah tiba dikemajuan dengan selamat mereka langsung menghadap kepada Sang Prabu Adimulya. Kemudian menarikkan penemuannya.	-	Dilihatnya batu berwarna putih itu dan ternyata merupakan sebuah batu yang luar biasa bagusnya.	-

Gambar 6. Tataran Sinkronis dan Diakronis Unit-Unit Episode V.

Pada tataran sinkronis dan diakronis unit-unit episode V ini terdapat tambahan unit baru ke-16. Unit lainnya merupakan pengulangan dari unit yang sudah terdapat pada episode sebelumnya, yaitu unit 8, 9, dan 13.

1/2	2/9	3/17	4/18
-	-	Sang Prabu beserta penghuni kerajaan pergi meninggalkan tempat yang lama menuju tempat yang baru.	-
Penduduknya yang ramah-tamah dan senang bekerja	Semua orang bekerja keras membangun istana serta pemukiman masing-masing.	-	Singgasana raja dibuat khusus
-	Semua pekerjaan dilakukan secara gotong royong	-	-

Gambar tabel 7. Tataran Sinkronis dan Diakronis Unit-Unit Episode VI.

Pada tataran sinkronis dan diakronis unit-unit episode VI ini terdapat tambahan unit baru ke-17 dan 18. Unit lainnya merupakan pengulangan dari unit yang sudah terdapat dalam episode sebelumnya, yaitu unit ke-2 dan 9.

1/2	2/5	3/8	4/19
Tidak ada kerusuhan atau ketidakadilan, sebab Sang Prabu begitu adil dan bijaksana.	Kerajaan Bojong Galuh Karangkamulyan keadaanya aman dan tenram.	Prabu Adimulya segera mengundang para pembesar kerajaan untuk menyampaikan sesuatu hal	Mengganti nama kerajaan yang semula bermama Medangkamulyan sekarang berganti nama menjadi Bojong Galuh Karangkamulyan .

Gambar tabel 7. Tataran Sinkronis dan Diakronis Unit-Unit Episode VII.

Pada tataran sinkronis dan diakronis unit-unit episode VII ini terdapat tambahan unit baru ke-19. Unit lainnya merupakan pengulangan dari unit yang sudah terdapat pada episode sebelumnya, yaitu unit ke-2, 5, dan 8.

1/8	2/20	3/21
Pada suatu hari Patih Bojong Galuh yang bernama Bondan, sedang berbincang-bincang dengan para pembesar kerajaan	Mendengar perkataan Sang Patih, pembesar kerajaan itu merasa kaget.	Patih Bondan menginginkan menjadi raja.

Gambar tabel 8. Tataran Sinkronis dan Diakronis Unit-Unit Episode VIII.

Pada tataran sinkronis dan diakronis unit-unit episode VIII ini terdapat tambahan unit baru ke-20 dan 21. Unit lainnya merupakan pengulangan dari unit yang sudah terdapat dalam episode sebelumnya, yaitu unit ke-8.

1/6	2/7	3/8
- Sang Prabu berpikir dalam hatinya	- Mungkin kali ini aku harus memberi kesempatan kepada orang lain untuk menjadi raja.	Sang Prabu memanggil seorang pejabat kerajaan untuk suatu urusan yang berhubungan dengan kerajaan. Pembesar kerajaan itu berkata, "Tuanku, beberapa hari yang lalu hambe mendengar perkataan Patih Bondan. Ia mengatakan ia ingin sekali menjadi raja."

Gambar tabel 9. Tataran Sinkronis dan Diakronis Unit-Unit Episode IX.

Pada tataran sinkronis dan diakronis unit-unit episode IX ini muncul pengulangan dari unit yang sudah terdapat dalam episode sebelumnya, yaitu unit 6, 7, dan 8.

1/9	2/15	3/17	4/19
- Sejak saat itu Sang Prabu bertapa	- Diceritakan keraton Bojong Galuh di pagi hari gempar dengan berita Sang Prabu menghilang.	Sang Prabu pergi secara diam-diam meninggalkan Kraton Bojong Galuh yang dicintainya	- Nama Sang Prabu diganti menjadi <i>Ajar Sukaresi</i> .
Semua orang dikerajaan sibuk mencari Sang Prabu kemana-mana	-	-	-

Tabel 10. Tataran Sinkronis dan Diakronis Unit-Unit Episode X

Pada tataran sinkronis dan diakronis unit-unit episode X ini muncul pengulangan dari unit yang sudah terdapat dalam episode sebelumnya, yaitu unit ke-9, 15, 17, dan 19.

1/1	2/2	3/3	4/4	5/5	6/6
Kerajaan Bojong Galuh sudah berada di tangan semau pemerintahan dan kuasa dipergantikan oleh Patih Bondan.	Dengan pungahnya Patih Bondan sudah di singgassana raja.	-	Dinikahinya oleh Patih Bondan istrinya dan permatasari Sang Prabu.	-	-
-	Patih Bondan merasa dirinya paling berkesan pihaknya berbuat sekehendak hatinya bahkan memerintah dengan sewenang-wenang.	-	-	-	-
-	Lebih memerintah dirinya sendiri daripada rakyatnya, sehingga banyak orang menderita keranjangnya.	-	-	-	-
-	Tidak dihukum oleh rakyatnya, bahkan para pembesar kerajaan pun sering kali dibuat kecewa dan diperlakukan dengan semen-semen.	-	-	-	-
-	Karena keleungkakannya, ia merasa paling sakit, besar rasa ini gerak menantang orang lain untuk mengandu kesakitan.	-	-	-	-
-	-	-	-	-	Tersiarlah berita bahwa di Gunung Padang sendiri petapa sakit yang bernama <i>Ajar Sukaresi</i>

Gambar 11. Tataran Sinkronis dan Diakronis Unit-Unit Episode XI

Pada tataran sinkronis dan diakronis unit-unit episode XI ini muncul pengulangan dari unit yang sudah terdapat pada episode sebelumnya, yaitu unit ke-1, 2, 3, 4, 9, dan 15.

1/3	2/9	3/22	4/23	5/24
Ajar merawat, bila sakit maka dengan cepat Patih Bondan membuka kain yang melilit perut Naguningrum, kain itu segera terlepas dan kainnya pun terjatuh, andinya terjatuh kain itu terjatuh perut Naguningrum berantakan seperti sedang hamil. "Bersekar bukan" kasekar.		Pandit Sakaresi yang sedang berdagang. Padahal kedatangan para utusan dari kerajaan Pajang. Patih Karangkandulan, yang bernakaud menyampaikan undangan dari Patih Bondan.	Ajar pun pergi ke kerajaan bersama para utusan.	Patih Bondan, tanpa membuang waktu lebih lama, segera ia mengantarkan istrianya dengan cara menyimpan bawal di perut istrianya, itu sandal bawal dengan banting yang pasang sebagian selintas nampak orang yang sedang mengangkat.
Yadih itu lalu ditendang oleh Ajar kemudian jatuh di Selapang.				
Seampainya dihadapan Ajar, tanpa ber kata-kata para utusan itu menghajari tolol Ajar dengan tosukan pedang namun tidak sempat ditusuk.		Patih segera memanggil Bondan untuk membawa utusan itu untuk mengejar Ajar agar dibunuh.		
			Perlakuan tahan Ajar kerjakan menurut pertopannya	
6/25	7/26	8/27	9/28	
Bondan ingin tahu kalau Ajar benar-benar sakit, di suruh memerluk bayi yang sedang dikandung oleh istrianya.		Bondan merasa sangat malu lalu menyuruh Ajar untuk segera pulang.		
			Karena kehendak raja, maka Ajar mengiutuskan utusan untuk membunuhnya, baiklah bunuhlah! Para utusan segera memusuikan kembali pedangnya dan berhasil mempari menembus tubuh Ajar.	Tubuh Ajar penuh dengan tusukan-tusukan pedang.

Gambar 12. Tataran Sinkronis dan Diakronis Unit-Unit Episode XII

Pada tataran sinkronis dan diakronis unit-unit episode XII ini terdapat tambahan unit baru ke-22, 23, 24, 25, 26, 27, dan 28. Unit lainnya merupakan pengulangan dari unit yang sudah terdapat dalam episode sebelumnya, yaitu unit ke-3 dan 9.

1/6	2/24	3/29	4/30
Dicarinya akal dengan cara memanggil Dewi Pangroney untuk membuat persikongkolan.		Naguningrum hamil tua sedang	Patih Bondan merasa gelisah hatinya, sebab ingat perkotaan Ajar.
		Dayung lahirlah leluhur dengan membawa kelamin laki-laki, maka pengangin cepat pula Pangroney berbuat tipu daya	
			Akan tetapi hari pegawai istana menjadi bimbang dan merasa tidak sampaikan hati jika harus membumih bayi.
5/31	6/32	7/33	8/34
Persikongkolan itu adalah menghianati Naguningrum.		Pegawai istana pergi membuang bayi	
		Bayi dimasukannya kedalam kandang itu, ditambah dengan sebutir telur ayam kemudian dianyahnya ke sungai.	Sebagai buktinya maka pegawai istana menyerahkan darah binatang yang disembelihnya.

Gambar 13. Tataran Sinkronis dan Diakronis Unit-Unit Episode XIII

Pada tataran sinkronis dan diakronis unit-unit episode XIII ini terdapat tambahan unit baru ke-29, 30, 31, 32, 33, dan 34. Unit lainnya merupakan pengulangan dari unit yang sudah terdapat dalam episode sebelumnya, yaitu unit ke-6 dan 24.

Gambar 14. Tataran Sinkronis dan Diakronis Unit-Unit Episode XIV

Pada tataran sinkronis dan diakronis unit-unit episode XIV ini terdapat tambahan unit baru ke-35. Unit lainnya merupakan pengulangan dari unit yang sudah terdapat dalam episode sebelumnya, yaitu unit ke-1, 2, 6, 7, 9, 13, 14, dan 19.

1/2	2/3	3/9	4/14	5/15
-	-	-	Pada suatu hari Aki Balagantrang bermimpi, bahwa telur ayam itu harus diberikan oleh seekor naga yang bermata Nagawara.	-
Dipeliharnaya ayana itu dengan pemih kasih sayang.	-	Cing Wanara pun pergi ke Gunung Padang.	-	-
Besi-besi yang keras, dilengkung, lengkungannya oleh tangannya tanpa harus dibantu oleh ahli-ahli yang lain.	-	Aki Balagantrang menyuruh Cing Wanara untuk pergi menemui Ki Anjali, yaitu seorang pengrajin senjata.	-	-
Cing Wanara memiliki kesaktian yang luar biasa.	-	Aki Balagantrang memerintahkannya untuk merebut kembali tahta kerajaan.	-	-
6/36	7/37	8/38		
Diceritakan Cing Wanara telah tumbuh menjadi besar, berbagai ilmu telah diajarkan oleh Aki dan Nini Balagantrang.	-	-		
Disuruhnya Cing Wanara untuk membuat perkataan di sana.	Sang naga pun mengernasinya.	-		
			Diceritakan Aki Balagantrang telah mengetahui bahwa Cing Wanara seorang putra raja.	

Gambar 15. Tataran Sinkronis dan Diakronis Unit-Unit
Episode XV

Pada tataran sinkronis dan diakronis unit-unit episode XV ini terdapat tambahan unit baru ke-35, 36, 37, dan 38. Unit lainnya merupakan pengulangan dari unit yang sudah terdapat dalam episode sebelumnya, yaitu unit ke-2, 3, 9, 14, dan 15.

1/24	2/28	3/39	4/40	5/41	6/42
Raja mengelak ia mengingkari janji.	Singkat cerita, dalam beberapa kali putaran saja, ayam raja telah kalah.	Negara sedang mengadakan keramahan yaitu pesta sabung ayam.	Raja berjanji, bangun supaya yang berhasil mengalahkan ayam kerjakan raja, maka haduhnya akan diberi separuh negara.	Ciung Wanara berkesempatan untuk mengikuti soyembuna	Ciung Wanara segera mengetahui apa yang dijanjikan oleh raja.

Gambar 16. Tataran Sinkronis dan Diakronis Unit-Unit Episode XVI

Pada tataran sinkronis dan diakronis unit-unit episode XVI ini terdapat tambahan unit baru ke-39, 40, 41, dan 42. Unit lainnya merupakan pengulangan dari unit yang sudah terdapat dalam episode sebelumnya, yaitu unit ke-24 dan 28.

1/1	2/3	3/6	4/4	5/28	6/43
			Maka dengan Ciung Wanara menginginkannya dan Raja.		Pada awal hari Ciung Wanara segera memerintah pengraji buat yang dipersiapkan untuk raja.
		Sementara itu Ciung Wanara segera menyusun kelompok untuk merebut kerajaan galuh.	Raja dan Pernasari dan merasa tertipu		
				Maka terjadi perang yang sangat hebat.	
				Ketika mereka telah bertemu dan terjadi perang yang sangat hebat.	
		Berhari-hari pertarungan itu berlangsung namun tak satupun ayam yang kalah.			
		Kedua orang itu sama-sama kuat dan suka.			
		Maka sejak saat itu Ciung Wanara dan Hariangbanga sama-sama mengadu raja.			
7/44	8/45	9/46	10/47	11/48	12/49
Raja segera memeriksa hasil pekerjaan Ciung Wanara.	Kemudian Mereka (Raja dan Pernasari) memasuki perjara besi itu.	Diceritakan Hariangbanga putra raja Bodan dan Pernasari Pangrenyep berhasil meloloskannya.	Ciung Wanara sangat marah kepada Hariangbanga.		
				Akhirnya turunlah seorang tolol tua serta memutuskan bahwa negara harus dibagi menjadi dua bagian.	Ciung Wanara mendapat bagian sebelah timur, sedangkan Bangga mendapat bagian sebelah timur dengan batasnya Sungai Cisnemali

Gambar 17. Tataran Sinkronis dan Diakronis Unit-Unit Episode XVII

Pada tataran sinkronis dan diakronis unit-unit episode XVII ini terdapat tambahan unit baru ke-43, 44, 45, 46, 47, 48, dan 49. Unit lainnya merupakan pengulangan dari unit yang sudah terdapat dalam episode sebelumnya. Unit-unit tersebut adalah unit ke-1, 3, 6, 24, dan 28.

Keseluruhan penstrukturkan yang dilakukan dari episode 1 sampai episode 17 memiliki 49 unit. Unit dikelompokkan menjadi *mytheme* dan bukan *mytheme*. *Mytheme* yang ditemukan dalam mitos CW ini terikat dengan deretan diakronis dari episode masing-masing.

CW dapat dikelompokkan menjadi 17 episode dan 49 unit. Selanjutnya, unit-unit dipilah menjadi dua kategori, yaitu (1) unit-unit yang dapat dioposisikan sebagai *mytheme* dan akan dianalisis lebih lanjut pada bagian oposisi biner untuk menemukan *deep structure* dan (2) unit-unit yang tidak dapat dioposisikan (bukan *mytheme*). Berdasarkan data di atas unit yang termasuk *mytheme* adalah unit 2, 3, 6, 7, 8, 9, 15, dan 24. Sisa unit lainnya tidak termasuk ke dalam *mytheme*.

2. Deep Structure Ciung Wanara

a) Mythemes

Mytheme merupakan bagian/unsur terkecil mitos yang biasanya berupa satu kalimat paling singkat yang terdiri atas subjek dan predikat. *Mytheme* oleh Levi-Strauss dianggap sebagai satu paket relasi karena saling berelasi antara satu dengan lainnya (Levi-Strauss, 1974). *Mytheme* dapat diaktualisasikan berdasarkan tindakan-tindakan yang penting ke dalam suatu mitos. Pengambilan tindakan-tindakan penting dalam mitos CW ini, seperti telah diuraikan sebelumnya, dapat dikatakan sebagai pola pikir *unconscious* dari masyarakat tempat terciptanya mitos. *Mytheme* menjadi dasar untuk menemukan makna mitos yang berkaitan dengan pola pikir masyarakatnya.

Untuk menemukan *deep structure*, *mytheme* harus dihubungkan dengan etnografi dan sejarah dari sumber data yang melatarbelakangi obyek penelitian. CW merupakan sebuah teks yang muncul dan memuat informasi mengenai kebudayaan, mistik, ketuhanan, dan mitologi. Bagian terbesar mitos ini menceritakan tentang kesaktian raja-raja. CW dapat dikatakan sebagai teks historis dan sumber data etnografi yang isinya merupakan upaya untuk memecahkan problem sejarah pergantian raja yang dianggap problem historis yang sangat penting. Problem ini terutama dipecahkan dengan mitologis yang diterima sebagai fakta oleh generasi-generasi berikutnya.

b) Oposisi Biner *Mytheme-mytheme* dalam Ciung Wanara

Pemaparan opisisi biner 8 *mytheme* dalam CW ini tidak dipaparkan secara terperinci per *mytheme*. Namun, sebagai contoh, secara keseluruhan *mytheme* dibagi menjadi dua oposisi biner berikut dengan relasi-relasinya. Oposisi-oposisi biner tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Oposisi biner *mytheme-mytheme* dalam cerita Prabu Permanadikusumah dengan Patih Bondan dan Realitas Sosial Budaya

Episode yang memaparkan oposisi biner *mytheme-mytheme* cerita Prabu Permanadikusuma dan Patih Bondan terdapat dalam episode I sampai dengan episode XIII. Prabu Permanadikusumah dan Patih Bondan sama-sama mempunyai relasi sebagai seorang raja, hanya saja di situ terjadi oposisi-oposisi binernya. Sebagai raja yang sah, Prabu Permanadikusumah mempunyai perangai adil dan bijaksana, mempunyai kesaktian luar biasa, dan senang bertapa. Ketika menghadapi masalah, ia berpikir keras untuk mencari solusinya. Dalam menyikapi masalah dia selalu bertanggung jawab sehingga bisa mengambil tindakan yang selalu mementingkan kebutuhan orang lain atau rakyatnya. Pantaslah kalau dia selalu dicintai oleh abdi kerajaan dan rakyatnya.

Berbeda halnya dengan patih Bondan, sebagai raja palsu dia mempunyai perangai sewenang-wenang. Walaupun sama-sama mempunyai kesaktian luar biasa, berbeda dengan Prabu yang menyukai bertapa sebagai bentuk untuk mendekatkan diri dengan Yang Mahatinggi, Bondan lebih menyukai mengumbar angkara murka dengan mengadu kesaktian. Hal ini terlihat ketika dia ingin menguji kesaktian Ajar Sukaresi (Sang Prabu) dan menyabung ayam dengan Ciung Wanara.

Persamaan antara Sang Prabu dengan Bondan dalam menghadapi masalah adalah selalu menggunakan akal pikiran dan selalu mengajak berunding istrinya. Sang Prabu dengan Permaisuri Dewi Naganingrum berunding dan memilih bertanggung jawab dan bertindak untuk memenuhi kebutuhan orang lain/rakyatnya. Bondan juga selalu mengajak berunding istrinya, hanya saja mereka berdua memilih untuk selalu tidak bertanggung jawab, berkhianat, dan selalu bersekongkol untuk mencelakakan orang lain—yang dalam hal ini mencelakakan Naganingrum dengan membuang bayi laki-lakinya—. Tentu saja sikap-sikap tersebut menjadikan Bondan sangat dibenci rakyatnya. Realitas sosial budaya seperti itu banyak ditemui pada zaman sekarang. Ketika seorang pemimpin sangat egois dan tidak mengayomi masyarakat, hasil yang dia peroleh adalah kebencian dari rakyatnya.

Ada hal yang menarik dari relasi dan oposisi biner yang terdapat dalam cerita Sang Prabu dengan Bondan, yaitu pada bagian penanggulangan masalah. Mereka selalu berunding dengan para istrinya dan selalu melibatkan pihak ketiga (Maha Tinggi). Hal tersebut memperlihatkan bahwa dalam berumah tangga seorang istri sangat berperan untuk masa depan suaminya dan Maha Tinggi sebagai pihak akhir yang ikut berperan menentukan hal tersebut. Berbicara tentang istri sebagai peran pembantu yang dominan di dalam rumah tangga, tentu itu merupakan gambaran orang Sunda yang selalu menghargai posisi istri di dalam pola kekerabatan (Suryalaga, H.R.R., 2010).

Gambaran yang lebih jelas mengenai oposisi biner dari *mytheme-mytheme* cerita Sang Prabu dengan Bondan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



(2) Oposisi Biner *Mytheme-Mytheme* dalam Cerita Ciung Wanara-Hariangbanga dan Realitas Sosial Budaya

Episode yang memaparkan terdapatnya oposisi biner *mytheme-mytheme* cerita CW dan Hariangbanga adalah episode XIV sampai dengan episode terakhir. CW sebagai anak raja yang sah dibuang oleh raja palsu (Bondan) karena Bondan takut jika nanti CW—sebagai penerus kerajaan—merebut kekuasaannya.

Di dalam mitos, CW mempunyai oposisi biner dan relasi dengan Hariangbanga. CW merupakan anak raja yang sah dari permaisuri, sedangkan Hariangbanga merupakan anak dari raja palsu dan seorang selir. Kedua tokoh ini mempunyai persamaan dalam menghadapi masalah. Mereka selalu berpikir terlebih dahulu sebelum bersikap dan bertindak. Kesamaan ini jika direlasikan dengan ayahnya akan menunjukkan mereka mempunyai persamaan ketika menghadapi masalah, yaitu selalu berpikir, bersikap, dan bertindak.

Selanjutnya, Aki dan Nini Balangantrang juga mempunyai persamaan dalam menghadapi masalah, yaitu mereka terlebih dahulu berpikir, bersikap, kemudian bertindak. Dalam hal ini bisa ditunjukkan ketika mereka menemukan *badodon* pada episode XIV. Gambar yang lebih jelas mengenai oposisi biner dari *mytheme-mytheme* cerita CW dengan Hariangbanga dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar. 19 Oposisi biner

c. Pikiran-Pikiran Utama Mytheme Ciung Wanara

<i>Mytheme</i>	Pikiran Utama
1. Raja Permanadikusumah dan permaisuri ketika menghadapi masalah kerajaan dilanda banjir.	1. Adil 2. Mempunyai Kesaktian 3. Berpikir keras 4. Bersikap 5. Bertindak 6. Dicintai Rakyat
2. Patih Bondan dengan istrinya ketika menghadapi permaisuri yang akan melahirkan	1. Sewenang-wenang 2. Mempunyai kesaktian 3. Berpikir keras 4. Bersikap 5. Bertindak 6. Dibenci rakyat
3. Aki dan Nini Balagantrang ketika menghadapi penemuan bobongan	1. Kasih sayang 2. Berpikir 3. Bersikap 4. Bertindak
4. Ciung Wanara ketika menghadapi tipu daya Bondan	1. Berpikir 2. Bersikap 3. Bertindak 4. Mempunyai kesaktian
5. Hariangbanga ketika orang tuanya dipenjara	1. Berpikir 2. Bersikap 3. Bertindak 4. Mempunyai kesaktian

Gambar tabel 18. Pikiran Utama Mytheme CW

Dari pikiran-pikiran utama tersebut dapat dilihat bahwa ada unsur-unsur dominan yang merupakan potret dari kehidupan masyarakat pada waktu itu. Pikiran utama yang diambil sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan sehari-hari adalah *berpikir*, *bersikap*, dan *bertindak*. Selain itu, unsur-unsur lain yang juga penting untuk pengambilan keputusan adalah keadilan dan kasih sayang.

Pikiran utama yang digunakan sebagai unsur dasar untuk pengambilan keputusan yang dominan adalah unsur *berpikir*. Hal itu bisa diperhatikan dari beberapa kalimat yang diucapkan oleh tokoh dan dapat pula diperhatikan dari kandungan ceritanya, contohnya

"Dari hari ke hari Prabu Adimulya berpikir keras, mencari jalan yang dapat menyelamatkan nasib rakyatnya serta masa depan kerajaan yang sedang diperintahnya. Dia merasa bertanggung jawab terhadap semua yang terjadi".

Unsur dominan yang kedua adalah *bersikap*. Hal ini bisa diperhatikan melalui kandungan cerita yang ada dalam mitos CW, contohnya

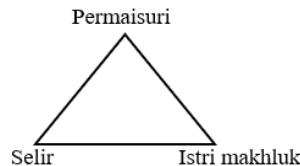
"Dicarinya akal dengan memanggil Dewi Pangrenyep untuk membuat persekongkolan".

Unsur dominan yang ketiga adalah *bertindak*. Hal ini bisa diperhatikan melalui kandungan cerita yang ada dalam mitos tersebut, contohnya

"Setelah merasa bulat hatinya, Aki Balagantrang pun turun ke sungai, walaupun hatinya sedikit berdebar-debar maka dengan hati-hati diambilnya benda berbahaya itu. Dan ternyata benda tersebut sebuah peti kecil atau kandaga dan dengan cepat benda itu dibawanya ke darat."

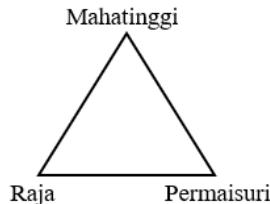
d. Struktur Segitiga Posisi

Relasi antarepisode dan tokoh selalu menghasilkan model segitiga yang saling berhubungan. Pada awal cerita, mitos ini menggambarkan Sang Prabu memiliki istri tiga, yaitu permaisuri, selir, dan istri dari jenis makhluk halus. Relasi ini terlihat berpola setiga dengan menunjukkan permaisuri sebagai istri yang mempunyai kedudukan tinggi, selir sebagai istri dengan kedudukan menengah, dan istri yang berasal makhluk halus berkedudukan paling rendah (terbukti tidak diceritakan perannya).



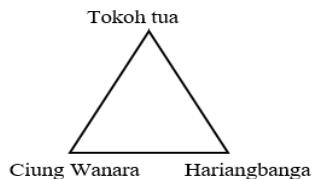
Gambar 20. Pola Segitiga Permaisuri

Pola juga ditemukan pada hubungan raja yang bermusyawarah dengan permaisuri dan dilanjutkan dengan bersemedi kepada Yang Maha Tinggi untuk menyelesaikan masalah kerajaan. Dalam penyelesaian masalah tersebut terlibat tiga tokoh, yaitu raja, permaisuri, dan Yang Maha Tinggi. Hal tersebut bisa ditarik ke dalam pola segitiga.



Gambar 21. Pola Segitiga Mahatinggi

Persamaan dalam berpola segitiga juga ditemukan dalam cerita pertarungan CW dengan Hariangbanga. Keduanya sama kuat sehingga harus ditengahi oleh pihak ketiga, yang dalam hal ini adalah tokoh tua.



Gambar 22. Pola Segitiga Tokoh Tua

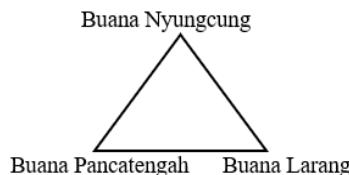
Hal yang paling dominan muncul dalam pola segitiga dan ditemukan pada mitos CW adalah unsur pikiran utama, yaitu pola berpikir, bersikap, dan bertindak.



Gambar 23. Pola Segitiga Kehidupan

Pola-pola segitiga yang terdapat dalam mitos CW tersebut jika dikaitkan dengan kepercayaan tiga macam alam—menurut mitologi orang Kanekes di Banten (gambaran orang Sunda dahulu)—seperti yang diungkapkan dalam cerita pantun, tentu ditemukan

kesamaan. Salah satu contohnya adalah posisi tertinggi (Sang Maha Tinggi) dalam mitologi tersebut sejajar dengan *Buana Nyungcung*. Adapun ketiga macam alam yang dimaksud, yaitu (1) tempat bersemayam Sang Hiyang Keresa yang letaknya paling atas disebut *Buana Nyungcung*; (2) tempat berdiam manusia dan makhluk lainnya (*Buana Panca Tengah*); serta (3) *Buana Larang* atau neraka (Ekadjati. 1995, 733).



Gambar 24. Pola Segitiga Alam

e. Pola Kehidupan Jati Diri Orang Sunda

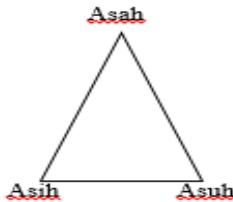
Pola segitiga yang paling dominan dalam mitos CW (berpikir, bersikap, bertindak) sangat sesuai manakala dikaitkan dengan pola kehidupan orang Sunda yang memiliki jati diri. Indikasi apakah seseorang (Sunda) masih berjati diri Sunda atau tidak, bisa dilihat dari penerapan ketiga aspek (pola berpikir, pola bersikap, dan pola bertindak) dalam kesehariannya. Deskripsi tentang jati diri yang meliputi ketiga aspek tersebut menjadi alat ukur untuk menilai apakah seseorang (Sunda) itu masih berjati diri Sunda atau tidak.

Dari wacana yang berkembang selama ini, jati diri Ki Sunda (sebutan orang Sunda) direpresentasikan oleh orang Sunda masa lampau. Begitu pun dengan orang Sunda masa kini, mereka dikatakan tidak kehilangan jati diri jika dalam kesehariannya mampu menerapkan secara utuh tiga pola hidup seperti yang dilakukan orang Sunda masa lampau. Jati diri orang Sunda tercermin pada sosok Prabu Permanadikusumah dan CW sebagai penerusnya.

Untuk mengetahui rumusan jati diri Ki Sunda, diperlukan referensi lisan maupun tertulis dari masa lampau. Sebagian orang Sunda selalu menempatkan masa lalu sebagai pusat orientasi ketika harus merumuskan berbagai hal. Tata nilai yang berlaku di masa lalu senantiasa diposisikan sebagai nilai yang adiluhung, padahal kesesuaian nilai tersebut belum tentu bisa diberlakukan sepanjang zaman. Bisa saja terdapat nilai-nilai kesundaan masa lalu yang jika diterapkan di masa kini akan berpengaruh negatif bagi kemajuan orang Sunda.

Selanjutnya, pola segitiga yang muncul dalam mitos CW menjadi relevan bila dikaitkan dengan konsep Trias Politika Sunda: *silih asah, asih, dan asuh*. Sebagaimana dinyatakan oleh Dewi (2019) “*These values make Sundanese culture as a culture that has its own distinctive characteristics among other cultures*,” kekhasan jati diri Sunda tersebut senantiasa mengakar pada pola segitiga kehidupannya, yaitu pikir, sikap, dan tindak. Penafsirannya bisa menggunakan pandangan masa kini (pola pikir modern), walaupun konsep tersebut tercipta dari masyarakat masa lampau. Meskipun demikian, karena ini merupakan produk berpikir manusia Sunda, ungkapan ini tetap relevan bagi masyarakat Sunda sekarang dan harus diletakkan dalam ekologi Sunda. Trias Politika Sunda (*silih asah, asih, dan asuh*) dalam mitos CW direpresentasikan oleh Raja Permanadikusumah, Aki dan Nini Balangantrang, serta CW. Makna yang terkandung dalam *silih asih* adalah saling mengasihi dengan ketulusan hati. *Silih asah* dimaknai sebagai kualitas saling mencerahkan dan *silih asuh* adalah keseimbangan dan keharmonisan hidup (Surayalaga, 2010; Rahmah, 2020). Hal itu senada dengan pemaknaan Saleh (2013) bahwa *silih asih* menjadi landasan membangun keharmonisan

hidup manusia, saling *asuh* (menghargai hak dan kewajibannya), dan saling *asah* (kemampuan mengasah akal, rasa, dan karsa).



Gambar 25. Trias Politika Sunda

f. *Innate*

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa unsur *berpikir* merupakan unsur yang paling utama bagi setiap tokoh dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan suatu masalah. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang masa lampau telah menggunakan dan mengutamakan pola pikirnya terlebih dahulu untuk menyelesaikan masalah.

Unsur lain yang dominan adalah *bersikap*. Unsur ini juga merupakan hal penting yang ditunjukkan orang Sunda masa lampau dalam mengambil keputusan dan tindakan dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut juga tergantung pada pribadinya. Pribadi baik dapat disimbolkan oleh sikap Raja Permanadikusumah yang bertanggung jawab, sedangkan pribadi buruk disimbolkan oleh Patih Bondan. Unsur *bertindak* pun dominan muncul dalam setiap wacana yang ada dalam mitos CW. Hal ini menunjukkan bahwa orang Sunda masa lampau tidak tinggal diam ketika menghadapi masalah. Masalah tersebut tidak hanya dipikirkan, tetapi harus ditindaklanjuti.

Setelah menganalisis mitos CW menggunakan strukturalisme Levi-Strauss beserta tahapan-tahapannya, tampak pola kehidupan orang Sunda masa lampau dan sekarang menjadi simbolisasi jati diri orang Sunda. Pola pikir, pola sikap, dan pola tindak, baik itu dalam hal positif maupun negatif direpresentasikan oleh tokoh-tokoh dalam CW. Pola tersebut memunculkan simbolisasi Trias Politika Sunda dalam bentuk *silih asah, asih, dan asuh* yang direpresentasikan oleh tokoh Raja, Aki-Nini Balangantrang, dan CW. Menurut Kruzweil (2017) "*Structuralism began in linguistics and was enlarged by Claude Levi-Strauss into a new way of thinking that views our world as consisting of relationships between structures we create rather than of objective realities.*" Oleh Karena itu, Levi-Strauss dianggap sebagai bapak strukturalisme. Salah satu pemanfaat struktur universal Levi-Strauss yaitu kompleks Oedipus yang menempati posisi sentral dalam teori Freudian (Kruzweil, 1998).

SIMPULAN

Penelitian terhadap mitos CW dengan menggunakan strukturalisme Levi-Strauss ini menggambarkan bahwa penentuan *surface structure* dilakukan dengan membagi mitos ke dalam episode-episode (terdapat 17 episode), membagi mitos ke dalam unit-unit (terdapat 49 unit), dan membuat tabel sinkronis dan diakronis untuk *mytheme*. Dalam penelitian ini *mytheme* hanya dipaparkan dalam dua contoh bagian besar.

Setelah *mytheme* ditemukan, dengan sendirinya pokok-pokok pikiran utama pun muncul. Pokok pikiran yang paling dominan muncul dalam mitos CW adalah *berpikir, bersikap* dan *bertindak*. Dengan menemukan pokok pikiran tersebut akhirnya ditemukan juga korelasi dengan tiga pola kehidupan jati diri orang Sunda dan trias politikanya.

DAFTAR PUSTAKA

Adeani, I.S. (2018). Nilai-Nilai Religius dalam Cerita Rakyat Ciungwanara. *Jurnal Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajaran*. 2(1). 47-56. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/1202/1078>

Ahimsa-Putra, H.S. (1995). *Analisis dan Makna Struktural Mitos Orang Bajo*. Yogyakarta: Fak Sastra UGM.

Ahimsa-Putra, H.S. (2006). *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.

Ahimsa-Putra, H.S. Ahimsa-Putra, H.S. (1999). *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.

Akbar, F.H, Ramdhan. Z., & Sumarlin, R. (2021). Perancangan Karakter Animasi 3D Ciung Wanara untuk Mengenl Cerita Rakyat Jawa Barat. *Proceedings of Art & Design*. Volume 8, Nomor 6. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/16804>

Aljamaliah, S.N.M., D.M. Darmadi. (2021). Penggunaan Bahasa Daerah (Sunda) di Kalangan Remaja dalam Melestarikan Bahasa Nasional untk Membangun Jati Diri Bangsa. *Jurnal Ilmiah Saraswati Bahasa dan Sastra Pengajarannya*. 3(2). <https://journal.uwks.ac.id/index.php/sarasvati/article/view/1740>

Angelina, Dewi. (2017). Mitos Radhin Sagara dalam Kajian Strukturalisme Levi-Strauss. *Semiotika Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*. 18(2). <https://doi.org/10.19184/semiotika.v18i2.6462>

Apriliani R, Wulandari. (2019). *Perancangan Concept Art Game Ciung Wanara Udagam Kasampurnaan*. Repository Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Fakultas Seni Rupa. Jurusan Disain Komunikasi Visual (S1). <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/4420>

Asiyah, N. (2017). Legenda di Tulungagung (Kajian Strukturalisme Claude Levi-Strauss). *Jurnal Bapala*. 4(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/19110>

Badcock, C.R. (2014). *Levi-Strauss (RLE Social Theory) Structuralisme and Sociological Theory*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315763798>

Daniar, L.P. (2013). *Legenda Ciung Wanara: Cerita Bergambar dengan Menggunakan Teknik Pop-Up*. Repository Universitas Pendidikan Indonesia. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra. Jurusan Pendidikan Seni Rupa. (S1). <http://repository.upi.edu/id/eprint/7293>

Dewi, Sinta Maria. Bunyamin Maftuh. (2019). The Value of Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh in Conflict Resolution Education at Elementary Schools. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. 422.

Djaja, S. (1997). *Situs Karangkamulyan dasn Kisah Ciung Wanara*. Ciamis: Kasi dan Stap Seksi Kebudayaan Kandepdikud Kabupaten Ciamis.

Ekadjati, Edi S. (1995). *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Faiz, Aiman, Imas Kurniawaty, Purwati. (2020). Eksistensi Nilai Kearifan Lokal Kaulinan dan Kakawihan Barudak sebagai Upaya Penanaman Nilai Jati Diri Bangsa. *Jurnal Educational Development*. 8(4). <https://journal.pts.ac.id/index.php/ED/article/view/2067>

Ferina, M.S. (2018). *Kajian Struktur Mitos dalam Cerita Pantun Ciung Wanara*. Versi C.M. Pleyte. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/175/168> [diakses 21 Januari 2023].

Ferina, M. (2019). "Struktur dan Peran Mitos dalam Novel Ciung Wanara Karya Ajip Rosidi. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Bahasa Indonesia*. Volume 1 Nomor 1 Halaman 17-32. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v1i1.1143>

Hermansoemantri, E. (1977). Struktur Literer Ceritera Pantun Ciung Wanara (Edisi Ayip Rosidi). *Bunga Rampai Ilmu Sastra*, 2. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

Kurzweil. (1998). *Claude Levi-Strauss the Father of Structuralism*. New York: Routledge.

Kurzweil. (2017). *The Age of Structuralism from Levi-Strauss to Foucault*. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351305846>

Leach, ER. (1973). *Levi-Strauss*. Fotana: Paperback.

Levi-Strauss. (1964). *the Raw and the Cook*. New York: Harper and Raw.

Levi-Strauss, C. (1974). *Structural Anthropology*. New York. Basic Books.

Merdiyatna, Y.Y. (2019). Struktur, Konteks, dan Fungsi Cerita Rakyat Karangkamulyan. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*. 6(1).

Munir, Misnal. (2015). Sistem Kekerabatan dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Claude Levi-Strauss. *Jurnal Filsafat*. 25(1). <https://doi.org/10.22146/jf.12612>

Novan, Riza, & Risya, A. (2016). Perancangan Buku Cerita SEjarah Ciung Wanara Berbasis Augmente Reality untuk Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Demandia: Jurnal Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain, dan Periklanan*. 2(2). 97-115. <https://doi.org/10.25124/demandia.v1i02.275>

Pettit. Philip. (1975). *the Concept of Structuralism. A Critical Analisys*. USA. California. University Press.

Pleyte, C.M. (1910). *De Lotgevallen van Tjioeng Wanara naderhand Vorst Pakoean Padadjaran Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en wetensahappen Deel LVIII* (1911). Bandoeng: Batavia Albert & Co., 'S Hage, Martinus Nyhoff dan Druk van G. Kolff & Co.

Pramayoza, D. (2021). Melihat Teks Lakon sebagai Mitos: Analisis Drama dengan Strukturalisme Levi-Strauss. *Jurnal Melayu Art and Performance Journal*. 4(2). <https://doi.org/10.26887/mapj.v4i2.978>

Praramdana, G. K., Syaifulah, A. R., & Jaelani, A. J. (2020). Nilai Moralitas dalam Legenda Masyarakat Sunda “Ciung Wanara” Versi Pleyte (Cwp) “Tjarita Tjioeng Wanara” (Pendekatan Semantik). *Semantik*, 9(1), 51-58. <https://doi.org/10.22460/semantik.v9i1.p51-58>

Priatna, A. (2005). *Perancangan Komik Cerita Rakyat Jawa Barat Ciung Wanara*. Repository Universitas Komputer Indonesia, Fakultas Desain, Prodi Desain Komunikasi Visual (S1). <https://repository.unikom.ac.id/id/eprint/6169>

Pudjiastuti, T. (2009). *Cerita Ciung Wanara dalam Perbandingan* [online]. Tersedia: <https://docplayer.info/71382725-Cerita-ciung-wanara-dalam-perbandingan.html> [Diakses 21 Januari 2023]

Rahmah, S.A. (2020). Implementasi Kearifan Lokal Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, Silih Wangi dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Sosjeta Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 10(1). 791-800. <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/26008>

Rahman, F. (2018). Perbandingan Legenda Ciung Wanara dengan Cindelaras serta Kajian Budaya Lokal. *Jurnal Metasastraa*. 11(1). 31-44. <https://doi.org/10.26610/metasatra.2018.v11i1.31-44>

Ratna, T.I. (2021). Skema Aktan dan Skema Fungsional dalam Cerita Rakyat Ciung Wanara Karya Bambang Aryana Sambas. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Satra Indonesia*. 4(2). <https://doi.org/10.26418/ekha.v4i2.46120>

Rosidi, A. (1969). Novel *Ciung Wanara*. Dunia Pustaka Jaya.

Saleh, F. (2013). Makna “SILAS” Menurut Kearifan Budaya Sunda Perspektif Filsafat Nilai: Relevansinya Bagi Pemberdayaan Masyarakat Miskin. *Sosiohumaniora*, 15(2), 178-193. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v15i2.5745>

Sugiharto, A. (2013). Legenda Curug 7 Bidadari (Kajian Strukturalis Levi-Strauss). *Suluk Indo*, 2(2), 202-227.

Suherman, A. (2018). Jabar Masagi: Penguatan Karakter bagi Generasi Milenial Berbasis Kearifan Lokal. *Lokabasa Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya*. 9(2). <https://doi.org/10.17509/jlb.v9i2.15678>

Sunliensyar, H.H. (2017). Menggali Makna Motif Hias Bejana Perunggu Nusantra: Pendekatan Strukturalisme Levi-Strauss. *Jurnal Berkala Arkeologi*. 37(1). <https://doi.org/10.30883/-jba.v37i1.71>

Suryalaga, H.R.R. (2010). *Kasundaan Rawayan Jati*. Bandung: Yayasan Nur Hidayah.

Taum, Y. Y. (2011). Teori-teori analisis sastra lisan: strukturalisme Levi-Strauss. Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, Dan Pendekatan, Disertai Dengan Contoh Penerapannya. 159-93.

Udasmara, W. (1999). *Mitos Roro Jongrang dalam Babad Prambanan dan Mitos Roro Mendut dalam Serat Ranacitra Interpretasi dengan Teori Strukturalisme Claude Levi-Strauss*. Tesis Program Pasca Sarjana Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta.

Van Baal, J. (1987). *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jil. LI. Jakarta: Gramedia.

Van Peursen, CA. (1978). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.